BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu perilaku masyarakat Indonesia yang dapat ditemukan hampir di setiap kalangan masyarakat adalah kebiasaan merokok. Masalah merokok tidak hanya menjadi masalah bagi dunia tetapi juga bagi Indonesia. Rokok bukanlah sesuatu yang baru lagi di masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda (Sananta dkk., 2018). Data Riskesdas (2018), prevalensi merokok pada penduduk pria usia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan dari tahun 2007 (65,6%) ke tahun 2016 (68,1%) ke tahun 2018 (62,9%). Kondisi ini menggambarkan bahwa perilaku merokok masih merupakan suatu kebiasaan di kalangan masyarakat (Ridhwan dkk., 2018).

The ASEAN Tobacco Atlas (SEACTA) tahun 2014, menempatkan Indonesia sebagai negara yang menduduki peringkat pertama sebagai negara prevalensi perokok terbanyak di ASEAN. Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan prevalensi pada orang dewasa masih belum menunjukkan penurunan selama periode 5 tahun ini, sementara prevalensi merokok pada remaja usia 10-19 tahun meningkat dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 peningkatan sebesar kira-kira 20%. Prevalensi merokok di Bali mengalami peningkatan dari 22,4% pada tahun 2013 menjadi 23,5%. Menurut Laporan Provinsi Bali Riskesdas (2018), Kabupaten Badung berada pada posisi keempat di Bali yaitu sebanyak 23,14%.

Rokok adalah salah satu hasil olahan tembakau dengan menggunakan bahan ataupun tanpa bahan tambahan. Rokok dengan bahan tambahan berupa cengkeh disebut rokok kretek. Rokok tanpa bahan tambahan cengkeh disebut sebagai rokok putih (Sukmaningsih, 2009).

Kebiasaan merokok mempunyai banyak pengaruh terhadap nilai normal hematologi. Merokok dapat mempengaruhi sel dalam darah, merokok sebanyak 10 batang rokok atau lebih dalam waktu sehari akan menyebabkan peningkatan hemoglobin (Hb). Peningkatan ini terjadi karena reflek dari mekanisme tubuh terhadap rendahnya kadar oksigen (O_2) yang berikatan dengan Hb akibat digeser oleh karbomonoksida (CO) yang mempunyai afinitas terhadap Hb yang lebih kuat. Tubuh akan meningkatkan proses hematopoiesis dan meningkatkan produksi Hb (Makawes dkk., 2016).

Karbon monoksida memiliki daya afinitas yang dimiliki oleh oksigen untuk berikatan dengan hemoglobin. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kadar hemoglobin di dalam darah. Kadar hemoglobin dalam darah tidak normal maka akan menyebabkan berbagai macam masalah kesehatan. Peningkatan kadar hemoglobin dalam darah menyebabkan gangguan pada paru-paru seperti, fibrosis paru-paru, penyakit jantung kongenital dan polisitemia vera. Sedangkan penurunan kadar hemoglobin dalam darah dapat menyebabkan penyakit yang salah satunya adalah anemia. Hemoglobin adalah suatu protein tetrametrik dalam eritrosit yang berikatan dengan O_2 serta bertugas dalam melepaskan O_2 tersebut ke dalam jaringan Hb nantinya juga akan berikatan dengan karbondioksida (CO_2) untuk mengembalikannya ke paru (Wibowo dkk., 2017). Kadar Hb secara normal, pada laki-laki usia diatas 15 tahun yaitu >13,0 g/dL (Gunadi dkk., 2016).

Menurut penelitian John W. Adamson (2005) dalam Makawekes (2016) yang menyatakan pada perokok berat terjadi peningkatan kadar hemoglobin. Peningkatan ini terjadi karena reflek dari mekanisme kompensasi tubuh terhadap rendahnya kadar oksigen yang berikatan dengan hemoglobin akibat digeser oleh karbon monoksida yang mempunyai afinitas terhadap hemoglobin yang lebih kuat, sehingga tubuh akan meningkatkan proses hematopoiesis lalu meningkatkan produksi hemoglobin, akibat dari rendahnya tekanan parsial oksigen (PO2) di dalam tubuh. Karbon Monoksida (CO) dapat mengurangi kemampuan eritrosit untuk membawa O_2 dan tubuh mengkompensasi hal ini juga dengan memproduksi lebih banyak eritrosit yang dapat menyebabkan polisitemia. Orang dengan polisitemia vera memiliki peningkatan hemoglobin di atas batas normal hemoglobinnya melebihi 18 g/dL (Irawati dan Irahmah, 2011).

Polisitemia vera sering menimbulkan keluhan yang tidak spesifik seperti sakit kepala, kelelahan, vertigo, gangguan penglihatan, dan rasa terbakar di epigastrium. Keluhan lain juga ditemukan seperti nyeri perut, pruritus, demam, dan melena. Komplikasi penyebab morbiditas dan mortalitas utama pada pasien penderita polisitemia vera adalah timbulnya komplikasi kardiovaskular akibat trombosis. Pada trombosis, mutasi somatik menyebabkan aktivasi dan interaksi leukosit dan trombosit yang menyebabkan inflamasi sehingga menyebabkan disfungsi endotel pembuluh darah. Sedangkan eritrositosis menyebabkan hiperviskositas darah yang memicu thrombosis. Komplikasi lain yaitu perdarahan dan risiko berkembangnya penyakit menjadi keganasan mieloid akut (AML/Acute Myeloid Leukemia) (Mahariski dan Meilani, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif, selain itu dengan dilakukannya penelitian ini agar masyarakat bisa menambah wawasan sehingga masyarakat dapat melakukan upaya untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh kebiasaan merokok di wilayah Banjar Badung Lukluk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah: Bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Aktif di Banjar Badung Lukluk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Aktif di Banjar Badung Lukluk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik perokok aktif di Banjar badung Lukluk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (umur, aktivitas fisik dan frekuensi merokok).

b. Mengukur Kadar Hemoglobin Pada Perokok Aktif di Banjar Badung Lukluk Kemacatan Mengwi Kabupaten Badung.

c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin berdasarkan karakteristik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai gambaran kadar hemoglobin darah pada perokok aktif dan dapat menerapkan ilmu-ilmu di bidang mata kuliah terkait diperoleh selama menempuh pendidikan di Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kemenkes Denpasar.

b. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kadar hemoglobin pada perokok aktif dan memberikan informasi mengenai bahaya rokok bagi kesehatan masyarakat sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup di masyarakat.